



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275255

Vol. 5, No. 4, Oktober 2020, Hal: 145-152

Available Online at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jopspe>

NILAI-NILAI KALASORA DALAM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT TOLAKI DI DESA ASUNDE

Wija Wati^{1)*}, Rizal²⁾, Muh. Ilham³⁾

¹Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo Alamat Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kalosara dalam kegiatan ekonomi (pengolahan sagu) di Desa Asunde dan mendeskripsikan bentuk kegiatan mata pencaharian (pengolah sagu) masyarakat tolaki di Desa Asunde serta mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat dari pekerjaan sebagai pengolah sagu di Desa Asunde. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi. Sumber perolehan data penelitian ini ditentukan secara sengaja (Purposive sampling). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif dan pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa di Desa Asunde mata pencaharian sebagai pengolah sagu di dalam bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan menanamkan nilai-nilai kalosara di dalam kegiatan pengolahan sagu mulai dari produksi sagu (proses mowuwu, mondusa, mondue, mowota, sumaku, lumanda dan sumandu), distribusi sagu sampai konsumsi sagu yang di implementasikan menggunakan nilai samaturu (gotong royong), nilai kohanu (malu), dan nilai olawi (sistem pemberian upah) dalam proses produksi sagu sampai sistem pemberian upah. Dengan adanya implemtasi nilai budaya kalosara di dalam kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri bagi pemilik dan pekerja pengolah sagu dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: : Nilai Kalosara, Pengolahan Sagu, Kondisi Ekonomi

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang selalu dilestarikan dan dikembangkan.

Suku bangsa adalah salah satu bentuk kekayaan Negara Indonesia, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satu nya adalah suku tolaki yang mendiami Daerah Daratan Tenggara Pulau Sulawesi, suku ini menyebar di wilayah yang cukup luas yakni Kota Kendari dan Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Konawe Utara, dan Kabupaten Kolaka Timur. Persebaran suku tolaki ini membawah serta pranata-pranata sosial, politik, ekonomi dan sosial budaya yang kemudian tersimpul dalam instrumen adat kalosara. Kalosara merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya suku tolaki (Hafid, 2015: 26).

Dalam buku kebudayaan tolaki Tahun 1993, Tarimana menjelaskan sistem mata pencaharian orang tolaki salah satunya bercocok tanam di ladang, menanam padi di sawah, berkebun tanaman jangka panjang, berternak dan lain-lain dalam proses kegiatan masih

* Korespondensi Penulis. E-mail: mulihahalim993399@gmail.com

menggunakan cara-cara berdasarkan teknologi tradisional. Proses kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir merupakan kegiatan dari para keluarga inti dari kerabat lainnya yang dilakukan secara gotong-royong. Dalam istilah suku tolaki gotong royong identik dengan istilah mete alo-alo (saling memberi bantuan), samaturu (ikut serta), mepokoaso (menjadi satu) dan medulu (bersatu). Selanjutnya hasil produksi yang dilakukan secara gotong royong tidak dinikmati hanya keluarga yang bersangkutan tetapi ikut dinikmati oleh lingkungan tetangga dan pemerinta setempat (Tarimana, 1993).

Dalam kehidupan masyarakat tolaki memiliki asas kehidupan dan kebudayaan dimana terdiri dari bidang pemerintahan (sara wonua), bidang pergaulan hidup (sara mbedudu), bidang keagamaan (sara meombu), bidang pekerjaan/keterampilan (sara mandarahi), bidang ketahanan masyarakat (sara mekindoroa), bidang kehidupan masyarakat (sara mondau) dimana bidang kehidupan masyarakat memiliki bagian meoti-oti, dumahu, mombopaho, merako dan terakhir mengolah hasil produksi sagu, dalam mengolah hasil sagu yang akan menjadi bagian dalam penelitian (Tamburaka, 2016: 12).

Masyarakat tolaki yang tinggal di Desa Asunde remaja atau para pria Dalam mata pencahariannya yaitu pengelolah sagu (tanaman jangka panjang) Bentuk kegiatan ekonomi di lakukan secara gotong royong (samaturu) mulai dari proses awal sampai akhir (saat panen). Sistem kerja pegelolah sagu secara bergotong royong (samaturu) dengan membentuk kelompok pengelolah sagu (to'ono sumaku) terdiri dari dua orang atau lebih dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang sama yaitu 1:1 atau lebih dikenal dengan konsep metia mengena atau metia hasele (sistem bagi hasil berimbang/ bagi sama) (Melamba, 2014: 231-232). Dalam pengelolaan sagu terdapat Budaya mete alo-alo (saling memberi bantuan), samaturu (ikut serta), mepokoaso (menjadi satu) dan medulu (bersatu) yang tersimpul pada kalosara merupakan hubungan kekerabatan yang menjadi aspek utama. Rangkaian aktivitas yang di dalamnya terdapat kegiatan ekonomi diwujudkan dalam antara keluarga inti dengan kerabat lainnya.

Realitasnya yang terjadi di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, peneliti telah melakukan pra-penelitian melalui wawancara dari beberapa remaja bernama WI mengatakan bahwa kurang mengetahui dengan adanya kalosara, pengetahuan akan budaya tidak ada sama sekali malahan apa yang sering di saksikan/lihat pada acara pernikahan yang ditampilkan bentuk instrument dari kalosara, remaja tersebut hanya melihat tanpa mengetahui bahwa itu yang dinamakan kalosara salah satu kebudayaan dasar yang paling mendasar dalam segala aspek kehidupan masyarakat tolaki. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman di sebabkan generasi muda lebih sibuk dengan kegiatan sekolah dan sosial media dan orang tua pun tidak pernah memperkenalkan akan budaya tolaki sehingga inilah penyebab banyaknya generasi muda tidak mengetahui bahkan sama sekali tidak ada pengetahuan dasar akan budaya apalagi yang sering diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (penanaman nilai-nilai kalosara) bahkan dalam kegiatan ekonomi (pengelolah sagu yang dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat). Sementara kalosara itu sendiri tidak akan pernah lepas dalam kehidupan masyarakat tolaki karena kalosara merupakan landasan seluruh sistem kehidupan orang tolaki. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amiruddin Dkk (2017). Membahas melalui media kalosara maka pengetahuan, nilai dan keterampilan berbasis sosial budaya tolaki dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan positif yang di transfer melalui etnopedagogik dengan memanfaatkan kalosara, salah satunya budaya kohanu, samaturu, dan olawi. Hal ini tidak jauh berbedah dengan penelitian yang di kemukakan oleh Chandima daskom dan Tony binns.(2009) Membahas mengenai penerimaan budaya tradisional sebagai bagian penting dalam berkelanjutan masyarakat dan proses pembangunan secara keseluruhan. Mata

pencaharian dan masyarakat perdesaan. Melalui penjelajahan budaya tradisional dalam kaitannya dengan konteks mata pencaharian perdesaan menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat dipandang sebagai sumber daya penting dan harus dimasukkan ke dalam diskusi pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana bentuk nilai-nilai kalosara dalam kegiatan ekonomi (pengolahan sagu) di Desa Asunde?; 2) Bagaimana Bentuk kegiatan mata pencaharian (pengolah sagu) masyarakat tolaki di Desa Asunde?; 3) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat dari pekerjaan sebagai pengolah sagu di Desa Asunde?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Asunde terdapat mayoritas masyarakat tolaki. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai kalosara dalam kegiatan ekonomi (pengelolaan sagu) dan bentuk kegiatan mata pencaharian (pengolah sagu) masyarakat tolaki serta kondisi ekonomi masyarakat dari pekerjaan sebagai pengolah sagu di Desa Asunde. Dengan luasnya penelitian dilapangan maka peneliti membuat batasan penelitian agar peneliti dapat lebih fokus, adapun fokus penelitian ini yaitu: 1) Nilai-nilai kalosara dalam kegiatan pengolahan sagu; 2) Bentuk kegiatan mata pencaharian (pengolah sagu); 3) Kondisi ekonomi masyarakat dari pekerjaan sebagai pengolah sagu. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu 1) Tokoh Adat, 2) Kepala Desa, 3) Pekerja (pengolah sagu), 4) Pemilik pengolahan sagu. Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang akan digunakan adalah: Observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan empat alur, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kalosara merupakan landasan dasar dan simbol dari segala aspek kehidupan, Dimana setiap kegiatannya adalah nilai. nilainya bisa mewujudkan dalam proses kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku setiap individu maupun kelompok. pekerja pengolah sagu di Desa Asunde menanakan nilai kalosara di dalam kegiatan pengolahan sagu mulai dari produksi sagu (proses mowuwu, mondusa, mondue, mowota, sumaku, lumanda dan sumandu), distribusi sagu sampai konsumsi sagu yang di implementasikan menggunakan nilai samaturu (gotong royong), nilai kohanu (malu), dan nilai olawi (sistem pemberian upah) dalam proses produksi sagu sampai sistem pemberian upah.

Nilai kalosara dalam kegiatan ekonomi yang bermanfaat untuk setiap anggota-anggota dalam hasil yang akan di peroleh melalui kerja sama yang dilakukan mulai proses awal sampai proses akhir dari kegiatan proses produksi sagu yang merupakan gambaran dari nilai samaturu. Nilai samaturu dalam kalosara adalah bagaimana hasil yang diperoleh bermanfaat dalam kegiatan ekonomi baik pribadi yang mengelolah maupun hasil produksi sagu. Nilai samaturu merupakan wujud dari gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama masyarakat tolaki. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan Menurut Kusnaedi (2006: 16) bahwa, gotong royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu di pertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Sehingga mewujudkan bentuk gotong royong yang didasari dengan rasa keiklasan sehingga membuahkan hasil yang sangat bermanfaat serta meningkatkan ekonomi individu maupun kelompok di dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Nilai kalosara di dalam pengolahan sagu mewujudkan nilai-nilai budaya yang sampai sekarang masyarakat tolaki khususnya pekerja masih menghargai kalosara dimana dalam kalosara itu ada enam bagiannya yang pertama bidang pemerintahan (sara wonua), bidang pergaulan hidup (sara mbedulu), bidang keagamaan (sara mbeombu), bidang pekerjaan/keterampilan (sara mandarahi), bidang kehidupan masyarakat dan kesenian (sara mbekindoroha), bidang penghidupan masyarakat (sara mondau), dalam sara mondau terbagi menjadi lima yang pertama meoti-oti, dumahu, mombopaho, menangkap hewan dan yang terakhir pengolahan hasil tanaman sagu yang sebagaimana hasil penelitian didalam kegiatan pengolahan sagu yang didalanya mewujudkan nilai budaya.

Sehubungan nilai-nilai kalosara dalam mata pencaharian masyarakat tolaki dibidang ekonomi tradisional orang tolaki yang dihubungkan dengan penelitian saya tentang pengolahan sagu, maka sebagaimana dalam hukum adat kalosara keterkaitannya adalah sara mondau yakni tata cara pembagian, pengolahan sagu di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Nilai ekonomi dalam sara mondau (ekonomi tradisional tolaki) maka siklusnya sistem produksi sagu yang dihasilkan oleh pengelola sagu kemudian distribusi kepada pedagang, lalu dijual kepada konsumen. Di sinilah terjadi siklus medulumepokoaso dalam nilai kalosara yang dikaitkan dengan konteks ekonomi.

Nilai kohanu merupakan inti dari pertahanan diri dari setiap pribadi pekerja yang setiap saat didalam kegiatan pengolahan sagu dimanapun berada dan setiap tindakan selalu dijaga, dipelihara dan dipertahankan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap kerja sama tim. Penerapan nilai kohanu dalam kegiatan pengolahan sagu agar pekerja lebih tekun dan rajin dalam bekerja agar tidak dikatakan pemalas tetapi akan berganti dengan sebutan pekerja yang rajin dan tekun dalam bekerja.

Di Desa Asunde masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dalam waktu yang cukup lama akan merasa terkucilkan dan menjadi benalu di dalam keluarga sehingga nilai kohanu sangat melekat pada masyarakat yang menganggur sebagai ukuran yang dilakukan untuk peningkatan ekonomi. Sebagian anak muda atau masyarakat setempat menjadikan pengolahan sagu sebagai mata pencaharian, walaupun pekerja yang mengelolah sagu sebagian anak muda akan tetapi pekerja tidak merasa malu untuk bekerja sebagai pengolah sagu karena sudah menjadi bagian penunjang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Penerapan nilai kohanu tidak hanya di terapkan pada kegiatan proses produksi sagu tetapi diterapkan juga antara perjanjian pemilik sagu dengan yang mengolah sagu dengan kesepakatan gaji yang akan diberikan, kemudian tidak ada yang melanggar maka ada nilai kohanu di dalam kesepakatan yang telah dibuat bersama akan tetapi apabila di dalam kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak dilanggar atau tidak dilaksanakan sesuai kesepakatan awal maka akan dikenakan hukum adat yaitu sara mondau karena kedua belah pihak tidak lagi menyepakati perjanjian awal yang sudah dibuat maka diselesaikan melalui forum adat yaitu to'ono motuo, tolea, dan pabitara untuk menyelesaikan perselisihan antara pemilik dan pekerja pengolah sagu yang disaksikan oleh aparat desa maupun kepala desa.

Dalam proses adat yang telah dilakukan dalam penyelesaian perselisihan kedua belah pihak namun kedua belah pihak ada yang melanggar maka akan dikenakan sangsi fisik di mana sangsi fisik yaitu hasil produksi sagu akan diambil oleh kepala Desa dan akan dibagikan kepada pemilik dan pekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal perjanjian dalam proses pengolahan sagu. Sangsi non fisik yaitu orang yang melanggar perjanjian atau aturan yang telah dibuat akan mendapatkan kohanu karena telah melanggar apa yang telah disepakati. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan Menurut Benedict (1959) bahwa, komunitas yang menjunjung tinggi moralitas sebagai inti dari kebudayaan, cenderung lebih tinggi budaya malunya, sehingga jika terjadi pelanggaran yang menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku maka rasa malu menjadi sangsi yang paling tepat.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengolah sagu pemilik dan pekerja pengolah sagu membuat kesepakatan awal tentang seperangkat aturan tentang pemberian upah, imbalan jasa atau pembagian kerja Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Tulus (2001: 6) bahwa, upah adalah suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan yang akan dilakukan serta nilai uang yang ditetapkan menurut persetujuan, undang-undang dan peraturan-peraturan serta dibayar atas dasar perjanjian kerja dan penerima kerja. Dari hasil kesepakatan yang telah dibuat diawal dan tidak dilanggar maka bisa dilakukan pemberian upah dari hasil produksi sagu akan tetapi apabila pemilik pengolah sagu melanggar aturan yang telah dibuat diawal proses kegiatan pengolahan sagu maka akan dikenakan hukum adat yaitu sara mondau kerana pemilik tidak lagi menyepakati perjanjian awal yang sudah dibuat maka diselesaikan melalui forum adat yaitu to'ono motuo, tolea, dan pabitara yang sebagai untuk menyelesaikan perselisihan antara pemilik dan pekerja pengolah sagu yang disaksikan oleh aparat desa maupun kepala desa.

Dalam proses adat yang telah dilakukan dalam penyelesaian perselisihan kedua belah pihak namun kedua belah pihak ada yang melanggar maka akan dikenakan sangsi fisik dimana sangsi fisik yaitu hasil produksi sagu akan di ambil oleh kepala desa dan akan dibagikan kepada pemilik dan pekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal perjanjian dalam proses pengolahan sagu. Sangsi non fisik yaitu orang yang melanggar perjanjian atau aturan yang telah dibuat akan mendapatkan kohanu karena telah melanggar apa yang telah disepakati. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Anwar (2002) bahwa, hukum lebih dipahami oleh bangsa Indonesia sebagai produk ideologi, hukum sebagai produk kebudayaan harus diupayakan dengan cara menegakkan budaya hukum (legal culture) dalam seluruh perilaku berbangsa dan bernegara. Hubungannya dengan kegiatan pengolahan sagu bahwa perselisihan atau konflik yang dihadapi bisa diselesaikan dengan hukum adat karena hukum adat kalosara hanya di pahami dan di junjung tinggi dan diterima oleh masyarakat tolaki.

Hasil produksi sagu yang diperoleh apabila tidak sesuai dengan kesepakatan maka peran kalosara di dalam penyelesaian permasalahan yaitu mengatur olawi Agar hasil yang diperoleh tidak dikuasai oleh sepihak tapi bisa bermanfaat untuk individu serta meningkatkan ekonomi dalam bermasyarakat. Di bidang ekonomi kalosara menggambarkan rotan bundar dari siklus ekonomi dari hasil kegiatan pengolahan sagu mulai dari produksi sagu, distribusi sagu sampai konsumsi sagu yang memiliki nilai di dalam kalosara. Nilai medulu mepokoaso adalah dalam hasil produksi sagu di bawah kemasyarkat/penjualan sampai dikosumsi oleh rumah tangga itulah yang menjadi nilai siklus kalosara yang digambarkan dalam proses ekonomi. Selanjutnya dalam proses produksi sagu di cari nilai tambah hasil produksi apabila diproses dengan baik dan bersih ditambah sagu yang dihasilkan putih maka nilai harganya sagu tentu tinggi dibandingkan dengan sagu yang hitam itulah wujud dari kain putih. Terakhir siwoleuwa, nilai siwoleuwa dari proses produksi sagu hasilnya adalah kesejahteraan masyarakat.

Peranan nilai kalosara dalam mata pencaharian sebagai pengolahan sagu terdiri dari tiga unsur atau bidang yang pertama itu kalo yaitu bundar menunjukkan adanya samaturu atau persatuan hubungan dengan pengolahan sagu hingga kaitannya dengan kalosara mewujudkan pepokoaso (bersatu) dalam memproduksi memiliki tiga bagian orang yang menggola, pemilik dan pemasaran tiga komponen ini bersatu tidak bisa jadi sagu kalau tidak ada yang kelola (pekerja) dan yang mau dikelola (bahan baku atau pohon sagu) dan pemasaran merupakan bagian dari kalo. Yang kedua bagian kain putih dimana proses sagu ini apa bila diproduksi oleh pemilik atau pekerja dengan baik maka akan memiliki nilai tambah dan terakhir siwoleuwa disimbolkan dengan kesejahteraan, maka memproduksi sagu dengan adanya nilai tamba tadi dengan keterkaitan yang punya sagu dan pekerja maka akan mensejahterkan

masyarakat karena makanan pokok yang mereka peroleh sesuai dengan keinginan dan ekonomi.

Dengan adanya nilai-nilai kalosara (nilai samaturu, nilai kohanu dan nilai olawi) dalam mata pencaharian masyarakat tolaki di Desa Asunde yang di implementasikan dalam kegiatan ekonomi (pengolahan sagu) memudahkan pekerja di dalam setiap kegiatan proses produksi sagu sampai sistem pemberian upah. Hal ini sejalan dengan penelitian Amiruddin Dkk yang mengemukakan fungsi kalosara dalam masyarakat tolaki merupakan sumber dari segala adat istiadat (sara mondau) yang dijadikan sebagai media etnopedagogik seperti ekonomi, melalui media kalosara maka pengetahuan, nilai dan keterampilan berbasis sosial budaya dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan karakter positif yang di transfer melalui etnopedagogik dengan memanfaatkan kalosara, yaitu samaturu dimana mengutamakan hidup saling menjalin persatuan, kohanu (malu) dan olawi yang merupakan aturan dasar yang mengatur tentang tata cara pemberian upah, imbalan jasa, pembagian kerja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan adanya implementasi nilai-nilai kalosara dalam mata pencaharian masyarakat tolaki di Desa Asunde tidak hanya memudahkan pekerja di dalam kegiatan produksi sagu tetapi memberikan manfaat yang sangat besar terhadap kondisi ekonomi pekerja di dalam mata pencahariannya sebagai pengelolah sagu dengan pendapatan yang diberikan oleh pemilik sesuai dengan hasil atau perjanjian terhadap kesepakatan gaji yang di berikan. Dari hasil pendapatan yang diberikan salah satu pekerja dapat membeli fasilitas yang menunjang perekonomiannya dan dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di kemukakan oleh Chandima daskom dan Tony binns. Dimana mata pencaharian dan masyarakat perdesaan berkelanjutan bila mereka dapat menunjang ketahanan selama kondisi penuh tekanan dan meningkatkan kemampuan dan aset, sambil memberikan peluang mata pencaharian untuk sukseki generasi yang menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat dipandang sebagai sumber daya penting dan harus dimasukkan ke dalam diskusi pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan kata lain dengan adanya unsur nilai-nilai kalosara dalam mata pencaharian masyarakat tolaki di Desa Asunde tidak hanya menunjang proses kegiatannya dalam memproduksi sagu tetapi dapat menunjang kondisi ekonomi pekerja dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang memiliki sejuta aturan dan ajaran yang dijadikan sebagai landasan dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka Peneliti menarik kesimpulan bahwa: 1) Bentuk nilai-nilai kalosara dalam kegiatan ekonomi (pengolahan sagu) yang terdiri dari: (1) nilai samaturu mengajarkan saling bekerja sama menjadi satu tim memperoleh hasil yang diinginkan. (2) Nilai kohanu mengajarkan agar pekerja tidak melanggar nilai-nilai penjanjian atau kesepakatan bersama serta mengajarkan pekerja tidak malas menjadikan sebagai pekerja yang tekun dan rajin dalam bekerja. (3) Nilai olawi mengajarkan di dalam pembagian upah harus sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepaki kedua belah pihak (pekerja dan pemilik pengolahan sagu). 2) Bentuk kegiatan mata pencaharian (pengolah sagu) masyarakat tolaki yang berada di Desa Asunde yaitu mengelolah hasil produksi sagu mulai dari proses mowuwu (mengecek pohon sagu dengan melihat pucuk pohon sagu dan melubangi batang sagu apa sudah cukup mengandung tepung sagu), proses mondusa (mendirikan suatu bangunan untuk memproses pemisahan tepung sagu dari ampasnya), proses mondue (menebang batang sagu), proses mowota (membelah-belah batang sagu setelah dipotong-potong), proses sumaku (proses pamarutan), proses lumanda (menginjak-injak serbuk setelah dicampur dengan air untuk di endapkan), proses sumandu (endapan sagu yang sudah kering dimasukkan kedalam karung). 3) Kemudian distribusi sagu

dilakukan hasil panen di bawah Kota Kendari (baruga) untuk ditimbang, hasil yang diperoleh dari hasil panen mencapai 170 karung dengan hasil timbangan 7 ton sekitar 7.945 kilo harga jual 1 kilo seharga Rp.2200,- harga yang di peroleh dari hasil menimbang sebanyak Rp. 17.479.000,- konsumen sagu di Desa Asunde, memanfaatkan sagu sebagai bahan pangan untuk alternative guna mengurangi ketergantungan pada beras. Kondisi ekonomi masyarakat dari pekerja sebagai pengolah sagu, menunjukkan tingkat kesejahteraan pekerja terutama pekerja yang masih anak muda tingkat pendidikan rata-rata tamatan SMA, Serta dapat dilihat dari jenis bangunan yang di tempati sudah permanen dan semipermanen bahkan salah satu pekerja sudah berrumah tangga dengan adanya pekerjaan sebagai pengolah sagu bisa memenuhi kehidupan sehari-hari serta bisa membeli fasilitas yang dapat menunjang di masa mendatang.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka Peneliti memberikan saran-saran antara lain sebagai berikut : 1) Masyarakat Tolaki, tokoh adat, para pemerinta, pekerja dan pemilik pengolah sagu di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai budaya disegalah aspek kehidupan seperti didalam kegiatan pengolahan sagu agar tetap terjaga nilai budaya yang selama ini di jadikan sebagai landasan dasar; 2) Masyarakat Tolaki, tokoh adat, para pemerinta, pekerja dan pemilik pengolah sagu di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan dan pengalaman kepada generasi muda agar nilai budaya yang selama ini menjadi landasan dasar didalam kehidupan social budaya tidak hilang dan tengelam oleh perkembangan zaman; 3) Untuk peneliti yang akan datang, diharapkan peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian mengenai nilai-nilai kalosara dalam mata pencaharian masyarakat tolaki di Desa Asunde dengan catatan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini hendaknya diperbaiki dan mengembangkan pokok bahasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. 2002. Budaya Malu dan Budaya Hukum. Jurnal budaya malu pada masyarakat tengger dan pengaruhnya terhadap budaya hukum menghindari konflik, Volume 1, nomor 2.
- Amiruddin., Dkk. 2017. Kalosara Di Kalangan Masyarakat Tolaki Di Sulawesi Tenggara. Jurnal Seni Budaya p 209 – 219, Volume 32, Nomor 1.
- A. Samuelson., dkk. 2003. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Benedict, R. 1959. Patterns Of Culture. New York: Mentor Books.
- Biro Pusat Statistik. 2015. Ekonomi Indonesia Tiwulan IV 2015. Jakarta: BPS.
- Budimansyah, Dasim. 2003. Model Pembelajaran Ekonomi. Bandung: Genesindo.
- Chandima Daskom And Tony Binns.2009. Oxford University Press and Community Development Journal. Sri Lanka.
- Flach. 1997. Sago Palm. London: Periphus.
- Hafid, Anwar., dkk. 2015. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnadi. 2006. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Bandung: Humaniora.
- Melamba, Basrin. 2014. Sagu (Tawaro) dan Kehidupan Etnik Tolaki Di Sulawesi Tenggara. Jurnal Paramita Vol. 24 No. 2.
- Milles, M.B. And Huberman, M.A. 1984. Qualitative Data Analysis. London:Sage Publication.
- Sukwiaty., dkk. 2007. Ekonomi 2 SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Yudhistira.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. kebudayaan tolaki (seri etnografis). Jakarta: Balai pustaka.
- Tamburaka, Basaula. 2016. Memahami Kalosara Dengan Mudah. Kendari: CV. Barokah Raya Kendari.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS.

Putong. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.